



Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra

Dea Puspita^{1*}, Muplihah Al Shofi², Mita Nurmala³, Ai Siti Nurjamilah⁴

¹⁻⁴ Universitas Siliwangi, Indonesia

deapuspita443@gmail.com^{1*}, muplihahalshopi@gmail.com², mhitanurmala@gmail.com³,
aisitinurjamilah@unsil.ac.id⁴

Alamat: Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115

Korespondensi penulis: deapuspita443@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze language errors in President Jokowi's speech at the Gerindra Party Cadre Assembly. Using a qualitative descriptive method, the research examines language use from phonological, morphological, syntactic, and semantic aspects. The data source is a speech video uploaded by the Metro TV YouTube account. Data collection used observation methods with note-taking techniques. The research findings reveal various language errors, including phoneme errors, use of non-standard words, pronunciation mistakes, morphological errors in prefix, suffix, and confix usage, as well as syntactic and semantic errors. Nevertheless, the speech remains comprehensible, demonstrating relatively good communication skills.*

Keywords: *Language errors, President Jokowi speech, Qualitative descriptive method*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa dalam pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian meneliti penggunaan bahasa dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sumber data adalah video pidato yang diunggah oleh akun YouTube Metro TV. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kesalahan berbahasa, meliputi kesalahan fonem, penggunaan kata tidak baku, kekeliruan pelafalan, kesalahan morfologis dalam penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks, serta kesalahan sintaksis dan semantik. Meskipun demikian, pidato masih dapat dipahami dengan baik, menunjukkan kemampuan komunikasi yang relatif baik.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, Pidato Presiden Jokowi, Metode deskriptif kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Pidato merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi kepada publik dengan tujuan menyampaikan pesan yang telah disusun dengan baik dan benar. Untuk dapat berpidato dengan baik, diperlukan penguasaan aspek kebahasaan yang mencakup kompetensi (kemampuan dasar) serta performansi (keterampilan praktis). Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik sangat penting dalam kegiatan berpidato. Melalui keterampilan berbicara ini, seseorang dapat secara lisan mengemukakan pendapat kepada *audiens*.

Pidato adalah kegiatan berbicara di depan publik atau untuk disampaikan kepada khalayak dengan tujuan untuk mengomentari atau mendeskripsikan suatu hal. Biasanya, seseorang menggunakan pidato untuk memberikan arahan atau menyampaikan pesan kepada *audiens* atau bawahannya. Pidato dapat dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi

pembicara kepada pendengar, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato adalah ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang. Selain itu, Jupriono (2010) menyatakan bahwa pidato dalam bentuk teks adalah suatu sistem tanda yang terorganisir, yang mencerminkan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu.

Melalui pidato, seseorang berusaha menyampaikan aspirasi kepada publik. Pidato sering digunakan untuk mempengaruhi masyarakat dengan kalimat-kalimat persuasif guna menarik perhatian mereka. Selain itu, pidato juga merupakan salah satu metode yang umum digunakan untuk menguatkan ideologi, seperti dalam pidato politik atau pidato kenegaraan. Pidato merupakan bentuk komunikasi satu arah, di mana pendengar tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dipahami hingga pidato selesai. Oleh karena itu, dalam berpidato, penting untuk menggunakan kalimat yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh *audiens*.

Penerapan kalimat efektif dalam berpidato menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pembicara agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar. Seringkali kita menemui fenomena di mana terjadi kesalahpahaman atau informasi yang tidak tersampaikan dengan jelas saat berpidato, yang disebabkan oleh penggunaan tuturan yang kurang jelas atau adanya kata-kata yang tidak dimengerti oleh *audiens*. Hal ini umumnya terjadi di kalangan masyarakat awam yang mungkin tidak familiar dengan beberapa kata atau makna yang digunakan oleh pembicara.

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (2012, hlm. 277), terdapat empat landasan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kesalahan berbahasa. Keempat landasan tersebut, yang sering disebut sebagai taksonomi, meliputi taksonomi kategori linguistik, taksonomi siasat permukaan, taksonomi komparatif, dan taksonomi efek komunikatif. Namun, dalam penelitian ini, jenis analisis kesalahan berbahasa yang digunakan lebih berfokus pada tinjauan dari sudut pandang linguistik.

Penelitian ini menggambarkan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam pidato Presiden Joko Widodo di acara apel kader Partai Gerindra. Dalam pidato tersebut, ditemukan berbagai kesalahan berbahasa, seperti penghilangan, penambahan, atau penggunaan fonem yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Menurut Azizah, I.M., Usadi, S.H., & Muliya, A.R. (2022:21), kesalahan berbahasa adalah fenomena yang terjadi dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan ini dapat dilakukan oleh orang dewasa yang sudah fasih berbahasa, anak-anak, maupun orang yang sedang belajar bahasa, dan sifatnya melekat pada proses penggunaan bahasa tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bahasa merupakan alat utama dalam menyampaikan pikiran, ide, dan pesan kepada khalayak. Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (2012), bahasa adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Dalam konteks pidato, bahasa menjadi instrumen utama yang memungkinkan komunikator menyampaikan gagasan dan memengaruhi *audiens*.

Pidato sebagai Media Penyampaian Aspirasi

Pidato adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pesan kepada khalayak umum. Menurut Jupriono (2010), pidato berperan sebagai media aspirasi yang efektif untuk menjangkau *audiens* dalam skala besar. Sebagai bentuk komunikasi satu arah, pidato menuntut penggunaan bahasa yang efektif dan jelas agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Oleh karena itu, struktur kalimat, pemilihan kata, dan tata bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan pidato.

Teori Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (2012), kesalahan berbahasa dapat dianalisis berdasarkan empat dimensi, yaitu:

- a. Kategori Linguistik: Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
- b. Siasat Permukaan: Kesalahan diklasifikasikan menjadi penghilangan, penambahan, perubahan, dan penyusunan ulang elemen bahasa.
- c. Komparatif: Membandingkan bentuk yang salah dengan bentuk yang benar menurut kaidah bahasa.
- d. Efek Komunikatif: Mengevaluasi dampak kesalahan terhadap pemahaman *audiens*.

Komponen Linguistik

- a. Fonologi: Bidang fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, termasuk pelafalan dan pengucapan. Kesalahan fonologi dapat memengaruhi kejelasan pesan dan menyebabkan kesalahpahaman pada pendengar.
- b. Morfologi: Morfologi membahas struktur internal kata dan proses pembentukannya.

Kesalahan morfologis, seperti penggunaan prefiks, sufiks, atau konfiks yang tidak tepat, dapat mengubah makna kata dan pesan yang disampaikan.

- c. Sintaksis: Kesalahan sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah tata bahasa. Struktur kalimat yang ambigu atau berbelit-belit dapat mengurangi keefektifan komunikasi.
- d. Semantik: Kesalahan semantik terjadi ketika penggunaan kata atau frasa tidak sesuai dengan makna yang dimaksud, sehingga dapat menyebabkan penafsiran yang salah oleh pendengar.

Prinsip Kalimat Efektif dalam Pidato

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, padat, dan sesuai konteks. Chaer (2008) menyebutkan bahwa kalimat efektif harus memenuhi prinsip kejelasan, keringkasan, relevansi, dan kepaduan. Dalam pidato, penggunaan kalimat efektif menjadi tantangan tersendiri bagi komunikator, terutama dalam situasi spontan yang menuntut penyampaian pesan secara cepat.

Pengaruh Konteks Sosial dan Spontanitas

Pidato sering kali dipengaruhi oleh spontanitas dan tekanan sosial, yang dapat memengaruhi struktur dan pilihan kata. Kesalahan berbahasa dalam pidato, seperti pengucapan yang kurang tepat atau penggunaan kata informal, sering kali mencerminkan sifat spontan komunikasi, terutama dalam konteks informal atau non-formal. Kajian teoritis ini menjadi landasan dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada pidato Presiden Joko Widodo, yang mencakup kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi publik.

Penelitian Sebelumnya

- a. Siti Ngaisah, Rifky Kamila Ramdhani, tahun 2024. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi di Sidang Tahunan MPR RI 16 Agustus 2023.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa pada pidato Jokowi di sidang MPR pada Agustus 2023. Dengan menganalisis kesalahan fonologi dan menemukan 19 kesalahan, termasuk penghilangan dan penambahan fonem.

- b. Fanesia Debi, Latifah Riyaningrum, Luthfiana Yunita Dewi, Chafit Ulya, tahun 2021. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Pidato Presiden Jokowi dalam Sidang Umum PBB.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa dengan menganalisis kesalahan sintaksis dalam pidato Jokowi di sidang Umum PBB, menemukan kesalahan penggunaan konjungsi dan kalimat redundan.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di lingkungan kampus Universitas Siliwangi. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena lingkungan kampus nyaman dan kondusif serta dapat meningkatkan konsentrasi dan mendorong interaksi sosial yang positif. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan, yakni Oktober 2024 sampai November 2024.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau gambaran seperti apa adanya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat dalam pidato. Sumber data penelitian ini adalah “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” yang tercantum dalam video yang di unggah oleh akun Youtube Metro TV. Untuk mendapatkan data kalimat yang akan di analisis, penulis mendengarkan secara langsung setiap kata yang di ucapkan dalam video tersebut. Untuk melengkapi data penelitian, penulis menggunakan studi pustaka untuk mencari dan menemukan referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai lanjutan. Metode simak diterapkan untuk menyimak penggunaan bahasa dalam pidato, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap kesalahan berbahasa yang ditemukan. Dalam penerapan metode simak, peneliti fokus pada kesalahan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terdapat dalam pidato tersebut. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat kesalahan berbahasa yang telah diidentifikasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi, yaitu proses pengidentifikasian penggunaan bahasa dalam pidato. Kedua, kategorisasi, yaitu pengelompokan data berdasarkan kategori bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ketiga, penyajian data, yaitu memaparkan data hasil analisis dengan

penjelasan yang rinci. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan data yang telah diidentifikasi berdasarkan hasil analisis untuk memperjelas poin-poin penting yang ditemukan dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesalahan berbahasa dalam “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” yang tercantum dalam video yang di unggah oleh akun Youtube Metro TV terdiri dari beberapa bidang, yakni bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Adapun masing-masing bidang kesalahan berbahasa sebagai berikut.

Kesalahan Bidang Fonem

Kesalahan bidang fonologi adalah kesalahan yang berkaitan dengan pelafalan bunyi dan pengucapan yang tepat untuk memahami makna bahasa. Adapun kesalahan fonologi dalam “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” sebagai berikut.

a. Kesalahan pengucapan fonem

Penggunaan pengucapan fonem sangat penting dalam komunikasi karena mempengaruhi pemahaman dan kejelasan makna atau pesan yang akan disampaikan. Fonem yang diucapkan dengan benar akan mempermudah untuk memahami makna kata dan mencegah kesalahpahaman. Selain itu, pengucapan fonem yang tepat dapat mencerminkan pemahaman tentang kemampuan berbahasa seseorang.

Adapun kesalahan pengucapan fonem dalam “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” yaitu: Pertama dapat dilihat dari kalimat **Temuanya sesuai dengan yang kita cita-citakan yaitu Indonesia emas tahun 2045**. Kesalahan fonem /t/ dalam kata **temuanya** yang seharusnya menggunakan fonem /s/. Pengucapan kata tersebut seharusnya adalah kata **semuanya**. Kekeliruan ini terjadi karena pengaruh interferensi bahasa dan karena kurang fokus dalam menyampaikan isi pidatonya.

Kedua dapat dilihat dalam kalimat **Yang baik diomongkan baik yang nggak baik diomongkan nggak baik**. Kesalahan fonem /e/ dalam kata **baik** yang seharusnya menggunakan fonem /i/. Pengucapan kata tersebut seharusnya adalah kata **baik**. Sama seperti sebelumnya, kekeliruan ini terjadi karena pengaruh interferensi bahasa.

b. Penggunaan kata tidak baku

Penggunaan kata tidak baku dalam fonologi merujuk pada penerapan istilah atau pengucapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam menyampaikan makna serta mempengaruhi kejelasan pemahaman pesan yang disampaikan.

Adapun kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” yaitu: Pertama dapat dilihat dari kalimat **Jadi saya tidak usah menerangkan lagi**. Penggunaan kata tidak baku **usah** seharusnya **perlu**. Karena pengucapan kata harus sesuai dengan kaidah kebahasaan. Jika dalam situasi formal maka harus lebih memperhatikan bahasa yang digunakan.

Kedua dapat dilihat dalam kalimat **Yang baik diomongkan baik yang nggak baik diomongkan nggak baik**. Penggunaan kata tidak baku **diomongkan dan nggak** seharusnya **dibicarakan dan tidak**. Sama seperti sebelumnya, hal ini karena pengucapan kata harus sesuai dengan kaidah kebahasaan dan sesuai dengan konteks situasi dan kondisi.

Ketiga dapat dilihat dalam kalimat **Malam hari ini enggak tahu ya rasanya Saya senang saja gembira banget**. Penggunaan kata tidak baku **nggak** seharusnya **tidak**. Sama seperti sebelumnya, hal ini karena pengucapan kata harus sesuai dengan kaidah kebahasaan supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Kekeliruan dalam pelafalan

Kekeliruan dalam pelafalan dalam fonologi adalah kesalahan yang terjadi saat seseorang mengucapkan fonem atau bunyi dalam suatu kata secara kurang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang dapat mengubah makna kata.

Adapun kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam “Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra” yaitu **Bapak Jendral Purnawan Bapak Prabowo Subianto**. Penggunaan kata **Purnawan** seharusnya **Purnawirawan**. Karena pengucapan gelar harus sesuai dengan kaidah kebahasaan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Kekeliruan ini terjadi karena kecepatan berbicara Bapak Jokowi terlalu cepat saat menyampaikan gelar dari Bapak Prabowo Subianto. Sehingga dapat mempengaruhi pemahaman pendengar.

Kesalahan Bidang Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata, termasuk proses pembentukan kata. Dalam bidang morfologi, kesalahan berbahasa dapat terjadi pada berbagai aspek pembentukan kata yang mempengaruhi makna dan keberterimaan bahasa. Menurut Marhkamah & Sabardila (2014:117) mengungkapkan kalau kesalahan morfologi sangat berhubungan dengan kata bentuk kata.

a. Kesalahan dalam penggunaan prefiks

Kajian morfologis tentang penggunaan prefiks dalam pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra membuka perspektif menarik tentang dinamika kebahasaan dalam

komunikasi publik. Prefiks, sebagai bagian penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, memainkan peran signifikan dalam mengubah makna dan fungsi kata dasar.

Rohmadi et al. (2014:46) mendefinisikan prefiks sebagai imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar, menghadirkan transformasi semantik dan gramatikal dalam struktur bahasa. Dalam konteks pidato Presiden Jokowi, penggunaan prefiks menunjukkan kompleksitas penggunaan bahasa dalam komunikasi politik yang dinamis.

Penggunaan Prefiks **meng-** Dalam pidatonya, Presiden Jokowi menggunakan prefiks **meng-** dengan beragam variasi. Misalnya, dalam kalimat **Menjadikan Indonesia sebagai negara berprestasi tinggi**, penggunaan prefiks **meng-** pada kata **menjadikan** sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Prefiks ini secara gramatikal mengubah kata dasar **jadi** menjadi verba aktif yang bermakna melakukan proses atau tindakan.

Momen kesalahan minor terdapat momen menarik ketika Presiden Jokowi hampir tidak mengucapkan secara lengkap kata **menghormati**. Terdengar potongan pengucapan **Saya sangat mengh saya sangat menghormati Pak Prabowo**. Meskipun akhirnya diucapkan dengan benar, hal ini menunjukkan dinamika berbicara spontan yang dapat menimbulkan potensi kesalahan linguistik.

Adapun dalam konteks penggunaan prefiks, terdapat beberapa frasa yang menarik perhatian, seperti **mencapai kemajuan** dan **menjadikan Indonesia**. Dalam kedua contoh ini, penggunaan prefiks **me-** yang terdapat dalam pidatonya Presiden Jokowi sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

b. Kesalahan dalam penggunaan sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar untuk mengubah makna atau fungsi kata dalam bahasa Indonesia. Penggunaan sufiks yang tepat sangat penting dalam mengkonstruksi makna dan struktur gramatikal suatu kalimat.

Menurut Chaer (2008), sufiks memiliki peran signifikan dalam transformasi semantik dan gramatikal bahasa. Dalam konteks pidato Presiden Jokowi, penggunaan sufiks menunjukkan kompleksitas komunikasi verbal dalam ranah politik.

Kesalahan Sufiks dalam Konteks Informal Dalam kalimat **Yang baik diomongkan baik yang nggak baik diomongkan nggak baik**, terdapat indikasi penggunaan sufiks yang tidak baku. Kata **diomongkan** seharusnya diganti dengan **dibicarakan**, yang merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia.

Variasi Sufiks dalam Ekspresi Spontan Dalam beberapa bagian pidato, terutama pada frasa yang bersifat spontan, ditemukan variasi penggunaan sufiks yang menarik. Misalnya,

Saya senang saja gembira banget menunjukkan penggunaan sufiks dan bentuk kata yang tidak seragam.

Pergeseran Makna akibat Kesalahan Sufiks Beberapa penggunaan sufiks dapat mengubah atau mengaburkan makna asli kata. Misalnya, penggunaan **diomongkan** secara tidak tepat dapat mengurangi keformalan dan kejelasan pesan yang disampaikan.

c. Kesalahan dalam penggunaan konfiks

Konfiks merupakan kombinasi afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang digabungkan untuk membentuk kata baru dalam bahasa Indonesia. Proses pembentukan konfiks memiliki peran fundamental dalam transformasi semantik dan struktural kata, yang secara signifikan memengaruhi makna dan fungsi gramatikal dalam komunikasi.

Dalam "Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra", penggunaan konfiks menunjukkan kompleksitas linguistik yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan analisis mendalam, ditemukan beberapa fenomena kebahasaan terkait penggunaan konfiks yang patut diperhatikan. Misalnya, dalam frasa **Indonesia emas di tahun 2045**, tidak terdapat penggunaan konfiks yang membutuhkan perhatian khusus, namun dalam beberapa konstruksi kalimat lainnya, terdapat nuansa penggunaan konfiks yang dapat ditelaah lebih lanjut.

Menurut pandangan ahli bahasa seperti Ramlan (2001), konfiks merupakan proses morfologis kompleks yang membutuhkan ketelitian dalam implementasinya. Dalam konteks pidato Presiden Jokowi, penggunaan konfiks **ke-an** dan **meng-kan** menunjukkan variasi menarik dalam pembentukan kata. Frasa seperti **keberlanjutan program** memperlihatkan penggunaan konfiks **ke-an** yang secara gramatikal sudah tepat, menunjukkan proses nominalisasi yang mengubah konsep abstrak menjadi bentuk benda.

Analisis linguistik lebih mendalam mengungkapkan bahwa kesalahan konfiks tidak selalu bersifat fatal, namun dapat memengaruhi nuansa makna dan keformalan bahasa. Dalam pidatonya, Presiden Jokowi menunjukkan kemampuan berbahasa yang relatif baik, dengan hanya sedikit varian penggunaan konfiks yang memerlukan koreksi. Misalnya, dalam konstruksi kalimat **Menjadikan Indonesia sebagai negara berpenghasilan tinggi**, penggunaan konfiks **ber-an** pada kata **berpenghasilan** telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Kesalahan Bidang Sintaksis

Kesalahan bidang sintaksis adalah kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat, susunan kata, dan tata bahasa dalam berbicara atau menulis. Dalam pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra, ditemukan kesalahan sintaksis yang perlu diperhatikan.

a. Kesalahan dalam penggunaan kalimat yang tidak jelas

Kesalahan penggunaan kalimat yang tidak jelas merupakan salah satu bentuk kesalahan sintaksis yang paling mencolok. Hal ini terjadi ketika struktur kalimat yang digunakan sulit dipahami atau memiliki makna yang ambigu, sehingga dapat menghambat pemahaman pendengar terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Dapat dilihat dalam kalimat: **Dulu saya sering bertanya-tanya Kenapa Pak Prabowo itu selalu dikaitkan dengan 08 mula-mula Saya tidak tahu ternyata setelah saya pikir-pikir sepertinya Memang betul bahwa 08 itu memang identik dengan Bapak Prabowo.** Kalimat tersebut memiliki beberapa kelemahan struktural, di antaranya susunan kata yang berbelit-belit, dan alur pikir yang sulit diikuti. Struktur kalimat yang tidak jelas ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan mengurangi kejelasan pesan yang hendak disampaikan.

Kesalahan Bidang Semantik

Kesalahan bidang semantik adalah kesalahan yang berkaitan dengan makna atau penafsiran kata, frasa, atau kalimat dalam suatu konteks pembicaraan. Adapun kesalahan semantik dalam "Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra" dapat dilihat dari beberapa aspek.

a. Ketidaktepatan makna

Ketidaktepatan makna terjadi ketika kata atau frasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks atau makna sebenarnya. Dapat dilihat dalam kalimat **Saya sangat meyakini itu Inshaallah semuanya sesuai yang kita cita-citakan yaitu Indonesia emas di tahun 2045.** Penggunaan frasa **Indonesia emas** dalam konteks ini dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Apakah merujuk pada kemakmuran, kejayaan, atau memiliki makna metaforis lainnya tidak dapat dipastikan dengan jelas.

b. Kesalahan penafsiran makna

Kesalahan penafsiran makna terjadi ketika kata atau frasa yang digunakan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda atau tidak sesuai dengan maksud sebenarnya. Kesalahan penafsiran makna dalam "Pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra" yaitu: Pertama dapat dilihat dari kalimat **Dulu saya sering bertanya-tanya Kenapa Pak Prabowo itu selalu dikaitkan dengan 08 mula-mula saya tidak tahu ternyata setelah saya pikir-pikir sepertinya Memang betul bahwa 08 itu memang identik dengan Bapak Prabowo.** Penggunaan angka 08 dalam kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran yang beragam. Tanpa konteks yang jelas, pendengar mungkin akan kesulitan memahami maksud

sebenarnya dari pernyataan tersebut. Apakah 08 merujuk pada tahun, nomor urut, atau memiliki makna simbolis tertentu tidak dapat dipastikan dengan jelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam pidato Presiden Jokowi di Apel Kader Partai Gerindra melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tersebar dalam empat bidang linguistik utama: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pada bidang fonologi, ditemukan sejumlah kesalahan meliputi pengucapan fonem yang tidak tepat, penggunaan kata-kata tidak baku, dan kekeliruan dalam pelafalan. Misalnya, penggunaan kata "temuanya" alih-alih "semuanya" dan pengucapan kata-kata informal seperti "nggak" dan "diomongkan" yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Dalam bidang morfologi, penelitian mengidentifikasi variasi penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks yang tidak sepenuhnya memenuhi kaidah kebahasaan. Beberapa imbuhan yang digunakan tidak sesuai dengan struktur gramatikal yang benar, meskipun tidak secara signifikan mengganggu pemahaman pesan.

Kesalahan sintaksis tercermin dalam struktur kalimat yang berbelit-belit dan susunan kata yang menimbulkan ambiguitas. Beberapa kalimat dalam pidato memiliki konstruksi yang sulit diikuti alur pikirnya, potensial mengurangi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Di bidang semantik, ditemukan ketidaktepatan makna dan potensi kesalahan penafsiran. Penggunaan frasa seperti "Indonesia emas" dapat menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda, tergantung konteks dan pemahaman pendengar.

Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai kesalahan berbahasa, pidato Presiden Jokowi secara keseluruhan masih dapat dipahami dengan baik. Kesalahan-kesalahan yang ada lebih bersifat minor dan tidak secara substansial mengurangi makna pesan yang ingin disampaikan, mencerminkan gaya komunikasi spontan dan natural dalam konteks pidato politik.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, I.M., Usadi, S.H., & Muliya, A.R. (2022). *Kajian Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Akademia.
- Badriyah S. (2020). *Pidato: Pengertian, tujuan, jenis-jenis dan struktur teks pidato*. Diakses pada 26 Oktober 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pidato/>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Didi Yulistio, A. F. (2023). Korelasi Kemampuan Berpidato Dengan Kemampuan Menulis . *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*.
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (2012). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ekayanta, F. B. (2022). Analisis Diskursus Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Tahun 2020-2022. *Komunika Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Fanesia Debi, L. R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Pidato Presiden Jokowi dalam Sidang Umum PBB. *Jurnal Genre*, 24-31.
- Hendi Mustofa, L. D. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik dalam Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Jupriono, D. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya.
- Markhamah & Sabardila, A. (2014). *Ragam dan Jenisnya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurannisa. (2022). Analisis Koherensi Wacana Pidato Presiden Joko Widodo.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, M., et al. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Solo: Cakrawala Media.
- Samuel B T Simorangkir, Wahyuni R, Martua E, Dkk. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sena Suharya, R. W. (2021). Analisis Wacana Kritis Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Ir.Joko Widodo. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang*.
- Siti Ngaisah, R. K. (2024). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi di Sidang Tahunan MPR RI 16 Agustus 2023. *Edujavare Publishing*, 01-09.
- Suprihatin R , Apriliya S, dan Suryana Y. (2021). *Analisis Konten Materi Teks Pidato SD dalam Aplikasi Video Pembelajaran*. Vol. 8, No. 2 (2021) 469-483.
- Wara Angreni, A. S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pidato Mahasiswa MPBI-UMS (Analysis of Language Errors in MPBI-UMS Student Speech). *Totobuang*, 185-196.